



## Pemaknaan Bahasa dalam Konteks Komunikasi Antarbudaya: Sebuah Pendekatan Teoretis

M.Rizky Syahrer Syahputra

rizkysyahrer@gmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma

**Abstract.** *In the era of globalization marked by high mobility and increasingly intense intercultural interactions, language plays a crucial role as a means of conveying messages and as a marker of cultural identity. This article aims to examine the meaning of language in the context of intercultural communication through a theoretical approach. By examining major theories such as linguistic relativity, intercultural communication competence, and cross-cultural communication models, this article highlights how differences in perception, symbols, and language structures affect the effectiveness of communication between individuals from different cultural backgrounds. This study also emphasizes the importance of cultural sensitivity and linguistic awareness in reducing miscommunication and increasing intercultural understanding. The results of the study indicate that the meaning of language is not only determined by linguistic structures alone, but also by the socio-cultural context in which the language is used. These findings provide theoretical contributions to the development of intercultural communication studies and become an important basis for inclusive and effective communication practices amidst global diversity.*

**Keywords:** *intercultural communication, language, meaning, communication theory, cultural context*

**Abstrak.** Dalam era globalisasi yang ditandai oleh mobilitas tinggi dan interaksi antarbudaya yang semakin intens, bahasa memainkan peran krusial sebagai sarana penyampaian pesan dan penanda identitas budaya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemaknaan bahasa dalam konteks komunikasi antarbudaya melalui pendekatan teoretis. Dengan menelaah teori-teori utama seperti relativitas linguistik, kompetensi komunikasi antarbudaya, serta model-model komunikasi lintas budaya, artikel ini menyoroti bagaimana perbedaan persepsi, simbol, dan struktur bahasa memengaruhi efektivitas komunikasi antar individu dari latar budaya yang berbeda. Penelitian ini juga menekankan pentingnya sensitivitas budaya dan kesadaran linguistik dalam mengurangi miskomunikasi serta meningkatkan pemahaman antarbudaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemaknaan bahasa tidak hanya ditentukan oleh struktur linguistik semata, tetapi juga oleh konteks sosial-budaya di mana bahasa itu digunakan. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi komunikasi antarbudaya dan menjadi dasar penting bagi praktik komunikasi yang inklusif dan efektif di tengah keberagaman global.

**Kata kunci:** komunikasi antarbudaya, bahasa, pemaknaan, teori komunikasi, konteks budaya

### LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh meningkatnya interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang budaya, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melampaui batas bahasa dan budaya menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Komunikasi antarbudaya tidak hanya melibatkan pertukaran informasi verbal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, norma, dan pola pikir kolektif suatu masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga medium utama yang membentuk, merepresentasikan, dan mereproduksi budaya. Bahasa menyimpan makna yang sering kali kontekstual dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya penuturnya. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya rentan terhadap kesalahpahaman jika pelaku komunikasi tidak memahami pemaknaan yang tersembunyi di balik kata atau simbol yang digunakan. Fenomena seperti "high-context" dan "low-context communication" serta

konsep relativitas linguistik menunjukkan bahwa perbedaan dalam struktur dan makna bahasa dapat memengaruhi persepsi, interpretasi pesan, dan reaksi komunikatif.

Di sisi lain, studi komunikasi antarbudaya telah berkembang dengan berbagai pendekatan teoretis yang mencoba menjelaskan bagaimana individu dari budaya yang berbeda berinteraksi secara efektif. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana bahasa dipahami secara berbeda dalam kerangka budaya yang berbeda pula. Oleh karena itu, penting untuk menelaah kembali hubungan antara bahasa dan komunikasi antarbudaya melalui pendekatan teoretis guna memperkaya pemahaman akademik dan praktik profesional dalam konteks lintas budaya.

Berangkat dari permasalahan tersebut, artikel ini mengkaji pemaknaan bahasa dalam komunikasi antarbudaya dengan mengacu pada berbagai teori komunikasi dan budaya. Penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam dunia pendidikan, bisnis internasional, diplomasi, dan kehidupan sosial di masyarakat multikultural.

### **KAJIAN TEORITIS**

Kajian mengenai bahasa dan komunikasi antarbudaya telah menjadi topik yang luas dan multidisipliner, melibatkan bidang linguistik, antropologi, psikologi komunikasi, dan studi budaya. Dalam konteks ini, terdapat beberapa pendekatan teoretis utama yang relevan untuk memahami bagaimana bahasa dimaknai secara berbeda dalam interaksi lintas budaya.

- **Teori Relativitas Linguistik (Sapir-Whorf Hypothesis)**

Teori ini menyatakan bahwa struktur bahasa yang digunakan seseorang memengaruhi cara mereka berpikir dan memahami dunia. Sapir dan Whorf berpendapat bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk persepsi individu terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka. Dalam komunikasi antarbudaya, hal ini berarti perbedaan bahasa dapat menyebabkan perbedaan dalam interpretasi makna, karena setiap budaya memiliki sistem simbolik dan semantik yang unik.

- **Teori Konteks Tinggi dan Konteks Rendah (Edward T. Hall)**

Edward T. Hall membedakan komunikasi antarbudaya menjadi dua tipe utama: konteks tinggi (*high-context communication*) dan konteks rendah (*low-context communication*). Dalam budaya berkonteks tinggi, sebagian besar makna tersirat dalam konteks situasional, hubungan interpersonal, dan non-verbal. Sebaliknya, budaya berkonteks rendah menekankan komunikasi langsung, eksplisit, dan berbasis pada kata-kata. Perbedaan ini dapat memicu kesalahpahaman dalam komunikasi jika pelaku komunikasi tidak menyadari pola kontekstual budaya lain.

- **Teori Identitas Sosial dalam Komunikasi Antarbudaya**

Dikembangkan oleh Tajfel dan Turner, teori ini menekankan bahwa identitas kelompok—termasuk identitas budaya—berperan penting dalam proses komunikasi. Bahasa menjadi sarana untuk menegaskan identitas tersebut, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam komunikasi antarbudaya, perbedaan identitas sering kali muncul melalui perbedaan penggunaan bahasa, dialek, atau pilihan kata yang dapat memengaruhi hubungan antarpribadi dan persepsi antar kelompok.

- **Teori Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (Intercultural Communication Competence)**

Menurut Spitzberg dan Cupach, kompetensi komunikasi antarbudaya mencakup tiga dimensi utama: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Individu yang memiliki kompetensi ini mampu memahami perbedaan budaya, menyesuaikan gaya komunikasinya, dan berinteraksi secara efektif. Bahasa sebagai medium utama komunikasi memegang peranan kunci dalam keberhasilan proses adaptasi dan negosiasi makna dalam komunikasi lintas budaya.

- **Teori Pragmatik Lintas Budaya**

Pragmatik lintas budaya mengkaji bagaimana makna tersirat dan strategi komunikasi, seperti kesopanan (*politeness*), tindak tutur (*speech acts*), dan implikatur, bervariasi antarbudaya.

Misalnya, cara menolak secara halus atau menyampaikan kritik dalam satu budaya dapat dianggap kasar atau tidak sopan dalam budaya lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap norma pragmatik budaya lain sangat penting dalam menghindari konflik komunikatif.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep-konsep teoretis terkait pemaknaan bahasa dalam konteks komunikasi antarbudaya. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi dan menganalisis literatur akademik yang relevan secara sistematis, serta memungkinkan peneliti untuk membangun argumen konseptual berdasarkan teori-teori yang telah ada. Seperti:

- **Sumber Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang kredibel, seperti buku referensi ilmiah, artikel jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus dan WoS), prosiding konferensi, dan publikasi ilmiah lainnya yang membahas topik komunikasi antarbudaya, linguistik, pragmatik, dan sosiolinguistik.

- **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan menganalisis literatur yang relevan menggunakan database ilmiah seperti Google Scholar, ScienceDirect, JSTOR, dan ProQuest.

- **Teknik Analisis Data**

- a. Klasifikasi literatur berdasarkan tema dan teori utama yang diusung;
- b. Identifikasi kesamaan dan perbedaan antar teori serta konteks penerapannya;
- c. Sintesis hasil kajian menjadi narasi yang utuh dan logis untuk menjawab fokus penelitian, yaitu bagaimana bahasa dimaknai dan digunakan dalam konteks komunikasi antarbudaya.

- **Batasan Penelitian**

Penelitian ini bersifat konseptual dan tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara empiris. Oleh karena itu, hasil dari kajian ini berfokus pada penguatan teori dan pemahaman konseptual, bukan pada pengujian hipotesis atau generalisasi hasil.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam Penelitian ini, ditemukan bahwa pemaknaan bahasa dalam komunikasi antarbudaya tidak hanya dipengaruhi oleh struktur linguistik semata, tetapi juga sangat bergantung pada konteks budaya yang melingkupinya. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga merupakan representasi dari cara pandang, nilai, dan sistem makna yang dibentuk oleh budaya tertentu.

- **Bahasa sebagai Representasi Budaya**

Salah satu temuan utama adalah bahwa bahasa mencerminkan struktur berpikir dan nilai-nilai budaya. Teori relativitas linguistik dari Sapir dan Whorf menunjukkan bahwa struktur bahasa dapat memengaruhi cara individu memersepsikan realitas. Misalnya, dalam budaya Timur yang lebih kolektivistis, penggunaan bahasa cenderung menekankan keharmonisan sosial dan kesantunan, dibandingkan dengan budaya Barat yang lebih individualistis dan eksplisit dalam berkomunikasi.

- **Konteks Budaya dalam Pemaknaan Bahasa**

Hall (1976) membedakan antara *high-context cultures* dan *low-context cultures*. Dalam budaya konteks tinggi seperti Jepang dan Korea, banyak makna disampaikan secara implisit melalui isyarat non-verbal atau situasi sosial. Sebaliknya, dalam budaya konteks rendah seperti Jerman dan Amerika Serikat, makna lebih banyak dikomunikasikan secara langsung dan eksplisit. Hal ini berimplikasi besar dalam komunikasi antarbudaya, di mana potensi kesalahpahaman dapat terjadi akibat perbedaan dalam pola pemaknaan.

- **Peran Pragmatik dalam Komunikasi Antarbudaya**

Kajian pragmatik menunjukkan bahwa aspek seperti implikatur, tindak tutur, dan maksud komunikatif sering kali disalahartikan ketika terjadi interaksi antarbudaya. Sebuah ekspresi yang dianggap sopan dalam satu budaya bisa ditafsirkan sebagai pasif atau bahkan tidak tulus di budaya lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap norma-norma pragmatik dari budaya lain menjadi penting untuk menghindari misinterpretasi.

- **Kompetensi Komunikasi Antarbudaya**

Untuk menjembatani perbedaan makna bahasa antarbudaya, individu perlu memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya (*intercultural communicative competence*). Menurut Byram (1997), kompetensi ini mencakup pengetahuan budaya, keterampilan interpretasi dan relasi, serta kesadaran kritis terhadap budaya sendiri dan budaya lain. Individu yang memiliki kompetensi ini mampu menyesuaikan penggunaan bahasanya sesuai dengan konteks budaya yang dihadapi.

- **Bahasa sebagai Alat Negosiasi Makna**

Dalam interaksi antarbudaya, bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk menegosiasikan makna dan membangun kesepahaman. Proses ini tidak hanya melibatkan penerjemahan literal, tetapi juga adaptasi terhadap nilai-nilai sosial dan ekspresi kultural yang mendasari suatu tuturan. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya menuntut fleksibilitas linguistik dan sensitivitas budaya yang tinggi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, tanpa mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembawa makna budaya yang mendalam. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, bahasa merepresentasikan cara pandang, sistem nilai, dan identitas kolektif suatu kelompok. Melalui pendekatan teoritis yang mencakup perspektif antropologis, sosiolinguistik, dan pragmatik lintas budaya, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap makna bahasa dalam komunikasi antarbudaya merupakan kunci utama untuk menciptakan interaksi yang efektif dan harmonis. Perbedaan dalam struktur bahasa, konteks komunikasi (tinggi/rendah), hingga norma kesantunan menunjukkan bahwa kegagalan dalam memahami nuansa budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman, stereotip, bahkan konflik. Oleh karena itu, kompetensi komunikasi antarbudaya tidak cukup hanya dengan penguasaan bahasa secara gramatikal, tetapi juga meliputi sensitivitas terhadap konteks budaya dan sosial yang melatarbelakanginya.

### **Saran**

Diperlukan integrasi materi komunikasi antarbudaya ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya di bidang bahasa dan komunikasi, agar mahasiswa tidak hanya menguasai bahasa asing, tetapi juga memahami konteks budayanya.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. Antropologi Kontemporer. Kencana. Jakarta*  
*Piliang, Yasir Amir. 2010. Semiotika dan Hipersemiotika. Matahari. Bandung.*  
*Mufid, Muhammad. 2010. Etika dan Filsafat Komunikasi. Kencana. Jakarta*  
*Nasrullah, Rulli. 2012. Komunikasi Antar Budaya di era Budaya Siber. Kencana.*

- A. Bandura dan R.E. Wood. 1982. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliff s, NJ: PrenticeHall.
- A. Hogg dan Grieve M. Vaughan. 2002. *Social Psychology*. 3rd Edition. London: Prentice Hall.
- Alex H. Rumondor dkk. 2003. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Alo Liliweri. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Alo Liliweri. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Edisi 4. Yogyakarta: LKIS.
- Anak Agung Ngurah Adhiputra. 2013. *Konseling Lintas Budaya*. Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Andrea L. Rich. 1974. *Interracial Communication*. New York: Harper dan Row.
- Berger dan Chaff ee (Ed.). 1987. *Handbook of Communication Science*. Beverly Hills, Calivornia: Sage.
- Burhan Bungin. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Calvin S. Hall dan Lindzey Gardner. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Terjemahan. Yogyakarta: Kanisius.
- Carl I. Hovland. 1988. *Komunikasi Politik (Konsep, Teori, dan Strategi)*. Jakarta: Gramedia.
- Carl Rogers. 1961. *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. London: Consta.
- Carley H. Dodd. 1982. *Dynamics of Intercultural Communication*. Dubuque: Wm C. Brown Company Publishers.
- J. Arnold, C.L. Cooper, dan I.T. Robertson. 1998. *Work Psychology: Understanding Human Behaviour in The Workplace*. London: Financial Lan Robertson.
- J. Ermer dan J.H.M. Miller. 2005. *Method Validation in Pharmaceutical, Analysis A Guide to Best Practice*. Weinheim: Wiley-VCH.
- J.B. Wahyudi. 1991. *Komunikasi Jurnalistik*. Bandung: Alumni. Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jesse G. Delia. 1987. *Communication Research: A History*. Sage Publication, California: Newburry.
- John P. Simanjuntak et al. 2003. *Public Relation*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Joseph A. Devito. 1997. *Komunikasi Antarmanusia. Kuliah Dasar*. Jakarta: Professional Books.